

ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TEHADAP PEMBUKAAN PERTAMBANGAN EMAS DI HUTAN TUNGOW KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR

Samsuddin Dama⁽¹⁾, Herdianto Lantemona⁽²⁾, dan Festus Evly R.I. Liow⁽³⁾

^{1), 2), 3)} Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik Industri, Institut Teknologi Minaesa, Tomohon, Sulawesi Utara

Abstracts: Indonesia bisa jadi adalah nama lain dari surga dunia jika dilihat dari melimpahnya kekayaan alam dan kesuburan buminya. Negeri khatulistiwa ini tercatat sebagai pemilik hutan alam khas tropika terluas ketiga setelah Brazil dan Zaire. Sepuluh persen hutan tropika dunia berada di sepanjang khatulistiwa Indonesia. Hutan tipe ini sangat kaya sumber-sumber biologi (10% spesies tanaman berbunga, 12% spesies mamalia, 16% reptil, 17% spesies burung) dan beraneka ragam kebudayaan masyarakat lokal. Lebih kurang 250 bahasa lokal dan kelompok etnik yang menghuni kawasan yang penting bagi kesehatan dan kenyamanan bumi (Simon, 2004).

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan angket dan survey terhadap masyarakat sekitar area proyek penambangan emas yaitu teknik pengumpulan data yang menjalankan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada para responden untuk menjawab pertanyaan atau pernyataan yang disebar. Penyebaran angket ini akan sulit dilakukan jika para responden yang besar dan berada diberbagai daerah yang luas.

Untuk hasil yang di dapat adalah yang pertama adalah persepsi masyarakat terhadap Hutan Tungow, masyarakat Desa Kotabunan dan Desa Bulawan I belum memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang hutan. Walau ada sebagian masyarakat yang sudah mengerti tentang manfaat suatu hutan. Hal ini disebabkan terlebih karena pendidikan dan perekonomian responden sendiri. Kemudian persepsi masyarakat terhadap pertambangan di kawasan hutan, masyarakat memandang positif keberadaan pertambangan di Hutan Tungow pada Desa Kotabunan dan Desa Bulawan I. Karena dengan adanya perusahaan pertambangan tersebut pendapatan masyarakat menjadi bertambah, walaupun masih dirasakan sebagian anggota masyarakat, pengangguran juga berkurang meskipun penurunan tingkat pengangguran tersebut masih rendah. Namun menyangkut pengembangan wilayah, perubahan jalan keberadaan budaya, kondisi lingkungan, dan keadaan irigasi belum mengalami perubahan yang signifikan.

Keywords: *pertambangan, area lokasi tambang emas, penduduk lokal.*

I. PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu rangkaian usaha terencana yang dilakukan secara sadar oleh masyarakat dan pemerintah untuk mengubah keadaan yang kurang baik menjadi lebih baik. Pembangunan daerah dilaksanakan dalam rangka menunjang pembangunan nasional dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan penduduk. Untuk mencapai tujuan tersebut, daerah memerlukan dana dan sumber biaya yang tidak sepenuhnya dapat diperoleh dari pemerintah pusat. Setiap daerah memiliki sumber dana pembangunan sesuai dengan potensi daerah yang bersangkutan seperti pertambangan dan perkebunan (Simon, 2004)

Pembangunan hutan selalu ditujukan untuk memaksimalkan produktivitas dengan berlandaskan kelestarian ekosistem. Dalam strategi kehutanan sosial, produktivitas tidak hanya diukur dengan hasil hutan kayu, melainkan meliputi semua aspek fungsi hutan secara utuh dan kepentingan para pihak. Untuk itu perlu ditunjukkan nilai-nilai yang penting sebagai produk yang diinginkan (Simon, 2004).

Pemerintah kemudian memproduksi peraturan-peraturan yang memungkinkan para pemodal asing hadir dan diizinkan mengeksploitasi sumberdaya hutan sekalipun pada saat itu tanpa didukung oleh pengetahuan kehutanan yang memadai tentang hutan hujan tropika.

Akumulasi eksploitasi yang ekonomisentrik tersebut menimbulkan masalah-masalah sosio ekologis baru di negeri ini (Simon, 2004).

Banyak perusahaan tidak menyadari bahwa masyarakat lokal yang berada di sekitarnya merupakan bagian dari lingkungan yang sangat mempengaruhi kelangsungannya. Hubungan yang kurang baik antara perusahaan dan lingkungannya akan sangat berpotensi menimbulkan konflik. Keberadaan masyarakat lokal kini menjadi semakin kuat dan mereka cenderung lebih berani memperjuangkan hak-haknya bahkan terkadang mereka menuntut di luar kewajaran atau di luar kemampuan perusahaan sehingga banyak perusahaan saat ini yang terancam angkat kaki karena besarnya tekanan dari masyarakat lokal (Sitorus, 2001).

Sesungguhnya keberadaan perusahaan dapat memberikan dampak ekonomi dan sosial secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat lokal. Beberapa dampak langsung perusahaan adalah kesempatan kerja/lowongan pekerjaan bagi orang setempat, program bantuan, dan pembinaan. Dampak tidak langsung dari perusahaan adalah seperti pembukaan jalan dan transportasi perusahaan dapat sekaligus dimanfaatkan oleh masyarakat, kebutuhan para pekerja perusahaan seperti sayuran, buah-buahan, ikan, daging, dapat memajukan perekonomian masyarakat setempat. Besar kecilnya dampak tersebut sangat bergantung pada

tingkat kepedulian perusahaan dan pekerjanya serta kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat lokal dalam memanfaatkan peluang yang ada. Selama ini rendahnya SDM masyarakat lokal selalu menjadi masalah utama sehingga selalu mereka tersingkir oleh pendatang dalam memanfaatkan peluang. Masalah tersebut sebenarnya dapat diatasi dengan meningkatkan pendidikan dan memberikan pelatihan (Sitorus, 2001). Saat ini, di Kabupaten Boltim telah dibuka sebuah perusahaan pertambangan emas di mana lokasi dari proyek pertambangan nya terletak di hutan masyarakat maupun lahan agroforestry. Kepemilikan lahan nya dimiliki oleh masyarakat, adat maupun desa. Pada saat ini proyek pertambangan pada tahap prakonstruksi yaitu pada tahap pembebasan lahan dan awal konstruksi. Industri pengelolaan ini berpotensi menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap sosial ekonomi masyarakat di sekitar perusahaan pertambangan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

II.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan pertambangan emas yaitu Desa Kotabunan dan Desa Bulawan 1. Dari data monografi desa tahun 2015, Desa Kotabunan memiliki populasi penduduk sebesar 1.625 jiwa atau 425 KK. Sedangkan Desa Bulawan 1 sebesar 1.054 jiwa atau 375 KK. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan cara *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu responden dipilih pertama kali berdasarkan kriteria tingkat pendidikannya. Hal ini dilakukan agar diperoleh keseimbangan antara setiap kriteria, kemudian dilihat berapa jumlah responden berdasarkan kriteria lainnya seperti: umur, pendapatan dan lama bermukim. Sehingga didapatkan hasil yang seimbang antar kriteria.

Menurut Arikunto (2006), *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.

Berdasarkan data populasi yang ada maka untuk menghitung jumlah sampel, digunakan rumus Arikunto. Menurut Arikunto, apabila subjeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15%, atau 20%-25%, atau lebih, tergantung setidaknya dari:

- Kemampuan penelitian di lihat dari tenaga, dan dana (biaya).
- Sempitnya atau luasnya wilayah penelitian dari subjek, karena hal ini menyangkut sedikit banyaknya data.

- Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti, untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar, hasilnya akan lebih baik (Arikunto, 2006).

Sehingga dari rumus di atas didapat sampel sebesar: $10\% \times 800 \text{ KK} = 80 \text{ KK}$.

II.2. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket/Kuesioner

Alat utama dalam pengumpulan data terkait persepsi dari masyarakat dan *stakeholder* terkait pengembangan pertambangan emas di kawasan hutan tungau dilakukan dengan menyebarkan angket. Pengambilan data pada tahapan ini untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengembangan pertambangan emas dilakukan dengan menyebar angket kepada responden yang terdiri dari 80 responden, yaitu di desa Kotabunan sebanyak 55 responden dan di desa Bulawan 1 sebanyak 25 responden (Tabel 1).

Responden yang dijadikan objek penelitian memiliki umur bervariasi antara 17 tahun sampai dengan umur 60 tahun. Materi angket untuk konteks ini terdiri dari 4 kriteria pertanyaan yaitu; persepsi masyarakat tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan Hutan Tungow sebagai areal pertambangan emas dan persepsi masyarakat tentang pertambangan di kawasan hutan Tungow. Pengambilan data dilakukan selang bulan Mei sampai dengan Juni 2016.

Tabel 1 Jumlah responden

Responden	Jumlah	Presentasi (%)
Desa Kotabunan	43	53,75
Desa Bulawan 1	37	46,25
Jumlah	80	100,00

Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah responden terbanyak diambil dari unsur masyarakat dari Desa Kotabunan sebanyak 43 responden dan Desa Bulawan 1 sebanyak 37 responden.

Adapun aspek-aspek yang terkait dengan pengembangan pertambangan emas di kawasan hutan Tungow, yaitu :

- Lokasi pertambangan emas sekarang adalah termasuk kawasan hutan sesuai dengan definisi hutan yaitu merupakan daerah yang didominasi pohon yang wajib dilindungi dan dilestarikan oleh manusia.
- Hutan yang dijadikan sekarang areal pertambangan mempunyai manfaat untuk mengatur tata air, untuk mencegah banjir, tempat hewan liar, dan sebagai tempat rekreasi.
- Kawasan pertambangan rusak sehingga akan menyebabkan banjir, mengakibatkan longsor, binatang buas akan masuk ke kampung dan

lingkungan juga akan menjadi rusak dan bahkan dapat menyebabkan hilangnya nyawa manusia.

- 4) Hutan areal pertambangan harus dijaga dan dilestarikan.
- 5) Keberadaan pertambangan di kawasan hutan Tungow.
- 6) Pola pertambangan dilakukan pada perusahaan pertambangan di kawasan ini.
- 7) Pola pertambangan tertutup.
- 8) Pengembangan wilayah di daerah ini dengan adanya pembukaan perusahaan pertambangan ini.
- 9) Kondisi jalan setelah ada perusahaan pertambangan.
- 10) Pembukaan pertambangan di daerah ini dalam hubungannya dengan pendapatan masyarakat.
- 11) Pembukaan pertambangan di daerah ini dalam hubungannya dengan pengangguran.
- 12) Hubungan antara perusahaan pertambangan dengan masyarakat di daerah ini.
- 13) Keberadaan budaya/adat di daerah ini setelah pembukaan perusahaan pertambangan ini.
- 14) Kondisi lingkungan di daerah ini dengan adanya pembukaan pertambangan.

b. Observasi

Observasi di lapangan sebagai teknik pengumpulan data yang mengukur sikap dari responden dan merekam fenomena yang terjadi sesuai situasi dan kondisi dalam pengamatan di lapangan (Sugiyono, 2014). Peneliti mengamati dan mempelajari sifat atau perilaku para responden, termasuk proses kerja, gejala-gejala alam yang terjadi dan ditujukan pada responden yang tidak terlalu besar (Sudjana, 2009).

Survei persepsi masyarakat ini pada areal pertambangan emas dan persepsi masyarakat di kawasan hutan Tungow. Peneliti melakukan observasi, pencatatan dan dokumentasi terhadap semua aspek terkait dan target pengumpulan data untuk menjawab tujuan pertanyaan pertama. Penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu (1) persiapan, (2) konsolidasi dengan tim, (3) penyusunan kuesioner dan form-form pengamatan, (4) mengurus perijinan untuk melakukan penelitian di area target, (5) membangun komunikasi dengan tokoh formal dan informal, serta masyarakat di area penelitian, (6) pengumpulan data, dan (7) analisis data sementara. Dalam hal meyakinkan data dan informasi yang diperoleh dari responden, peneliti mengadakan pengamatan dan survei lapang secara langsung terhadap obyek yang diamati, mendengar serta mencatat hasil temuan lapangan.

Pengumpulan data penelitian menggunakan data primer dan sekunder untuk memperkuat analisis yang akan dirumuskan. Penentuan desain pengembangan pertambangan emas ini selain melibatkan masyarakat disekitar juga melibatkan berbagai pihak yang mempunyai wewenang dalam pengembangan pertambangan emas. Pengumpulan data juga memperhatikan persepsi masyarakat serta pihak yang

memiliki kompetensi dalam pengembangan pertambangan emas. Selain dukungan data primer yang menjadi sumber data utama, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen serta catatan yang berkaitan dengan Pengembangan Pertambangan Emas.

Tahapan penelitian strategi kebijakan untuk pengembangan pertambangan emas ini merupakan lanjutan dari pengolahan data pada tahap pertama dan kedua. Dengan data yang diperoleh pada tahap sebelumnya, maka dilakukan pengolahan data tahap ketiga yang diawali dengan pengambilan data lanjutan yaitu dengan cara observasi langsung di lokasi penelitian dan didapatkan data berupa informasi potensi pengembangan pertambangan emas.

c. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dialog langsung dengan menyiapkan pertanyaan dari peneliti kepada responden untuk dicatat atau direkam kepada narasumber utama/Informan kunci (Sabarguna, 2005). Wawancara terdiri dari wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Sebagaimana diungkapkan Wirawan, (2009) bahwa :

- 1) Wawancara terstruktur artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu tape recorder, kamera photo, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara.
- 2) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari responden.

Daerah yang dijadikan sampel penelitian ditelusuri dengan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan tuntutan pedoman wawancara yang sudah disiapkan peneliti. Responden yang terwakili dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang dianggap dan diketahui mampu bekerja sama untuk proses pengembangan pertambangan emas yang dimaksud. Penentuan responden berdasarkan teknik *accidental sampling* (*Haphazard sampling*) dengan pertimbangan bahwa responden adalah pelaku, baik individu maupun lembaga yang mempengaruhi pengambilan kebijakan baik secara langsung maupun tidak langsung (Sugiyono, 2014) dalam pengembangan Pertambangan emas.

Fakta penelitian yang diperoleh di lapangan ditemukan dalam beberapa putaran penelitian. Hasil proses wawancara yang diperoleh selanjutnya melakukan diskusi atas hasil temuannya. Hal ini untuk menemukan persamaan persepsi tentang desain pengembangan pertambangan emas yang dimaksud. Jika ada argumentasi, fakta dan data yang belum jelas, maka

peneliti akan kembali ke lapangan untuk memperoleh kembali kejelasan informasi. Data dan fakta hasil penelitian ini dianalisis dengan analisis kualitatif, yaitu menggambarkan temuan lapangan secara logis selanjutnya merumuskan dan memformulasikan dalam sebuah desain pengembangan pertambangan emas.

d. Dokumentasi

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara dokumentasi. Cara ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas melalui dokumen-dokumen yang tersedia. Data sekunder ini tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial. Informasi data dokumentasi ini diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti harus memiliki kepekaan dalam berteori, sehingga dapat memaknai semua dokumen yang diperlukan (Arikunto, 2013).

Informasi dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu profil sosial-budaya, ekonomi, dan sumberdaya alam-lingkungan baik diperoleh pada data pemerintah desa, begitu juga dari Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Boltim bahkan pun dari pihak lain yang sesuai dengan peruntukan penelitian tentang pengembangan pertambangan emas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

III.1. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Tungow

Persepsi masyarakat Desa Kotabunan dan Desa Bulawan I terhadap keberadaan Hutan Tungow menyangkut tentang pengertian, manfaat, dampak kerusakan, dan kelestarian hutan. Secara lebih rinci akan dipaparkan di bawah ini.

a. Definisi Hutan

Dari responden yang ditanyakan bagaimana pendapat mereka tentang apakah lokasi pertambangan emas sekarang adalah termasuk kawasan hutan sesuai dengan definisi hutan, bahwasanya mereka memiliki persepsi yang beragam, hal ini dapat dilihat Tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Persepsi Masyarakat Tentang Lokasi Pertambangan Emas Sekarang Termasuk Kawasan Hutan Sesuai Dengan Definisi Hutan

Persepsi	Skor	Frekuensi Responden	Persentase (%)	Bobot Skor*)
Sangat Tidak Setuju	1	0	-	$\{(0 \times 1) / 80\} = 0,00$
Tidak Setuju	2	3	4	$\{(3 \times 2) / 80\} = 0,08$
Ragu-Ragu	3	8	10	$\{(8 \times 3) / 80\} = 0,30$
Setuju	4	47	59	$\{(47 \times 4) / 80\} = 2,35$
Sangat Setuju	5	22	28	$\{(22 \times 5) / 80\} = 1,38$
Total		80	100	4,10

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebanyak 59% responden setuju, sebanyak 28% menyatakan sangat setuju, sebanyak 10% responden menyatakan ragu-ragu dan sebanyak 4% responden menyatakan tidak setuju. Pernyataan ini terlibat bahwa lokasi pertambangan di kawasan ini adalah kawasan hutan yaitu sesuai dengan definisi hutan yang merupakan daerah yang didominasi pohon yang wajib dilindungi dan dilestarikan oleh manusia. Angka tersebut di atas membuktikan bahwa sebagian masyarakat sudah mengetahui tentang definisi hutan. Distribusi frekuensi pada Tabel 10 sesuai perhitungan bobot skor dari persepsi masyarakat ini diperoleh total skor 4,10. Sesuai skala numerik linier berdasarkan rentang skala berada pada kategori cukup baik.

Sebagian besar responden mengatakan bahwa informasi tentang hutan mereka ketahui dari dinas kehutanan yang datang melakukan sosialisasi menyangkut hutan yang difasilitasi oleh pemerintah setempat. Namun sebelum adanya pertambangan di daerah mereka, dinas kehutanan tidak pernah melakukan sosialisasi secara khusus. Jadi dapat dikemukakan bahwa mayoritas masyarakat baru mengetahui apa itu hutan, dimana sebelumnya kebanyakan di antara mereka sama sekali tidak tahu apa itu hutan.

Menurut penuturan masyarakat bahwa informasi tentang hutan mereka ketahui secara jelas baru tiga tahun terakhir ini, sebelumnya sebagian besar dari masyarakat tidak mengetahuinya secara jelas. Tetapi setelah adanya pertambangan tersebut, dinas kehutanan juga gencar melakukan sosialisasi, sehingga frekuensi mendengar pengertian hutan semakin sering. Dalam penyuluhan terhadap masyarakat Desa Kotabunan dan Desa Bulawan I disampaikan bahwa sebagian besar lahan masyarakat masuk dalam kawasan hutan. Kondisi tersebut mempengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat tentang hutan sehingga ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa lahan milik pribadi adalah bukan termasuk areal hutan melainkan areal perkebunan milik masyarakat. Mereka juga mengatakan bahwa areal pertambangan adalah bukan areal hutan melainkan adalah areal perkebunan yang berhak untuk dijual. Fenomena ini juga dapat memicu konflik horizontal antara masyarakat dengan pemerintah, kalau tidak diatasi secara cermat oleh pihak-pihak terkait.

b. Dampak Kerusakan Kawasan Hutan

Atas pertanyaan apabila Hutan Tungow rusak akibat pertambangan akan menyebabkan hutan banjir, longsor, binatang buas masuk ke kampung dan lingkungan akan rusak bahkan menyebabkan hilangnya nyawa manusia pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Persepsi Masyarakat Tentang Dampak Kerusakan Hutan

Persepsi	Skor	Frekuensi Responden	Persentase (%)	Bobot Skor ^{*)}
Sangat Tidak Setuju	1	7	9	0,09
Tidak Setuju	2	15	19	0,38
Ragu-Ragu	3	7	9	0,26
Setuju	4	39	49	1,95
Sangat Setuju	5	12	15	0,75
Total		80	100	3,43

Persepsi masyarakat terhadap dampak kerusakan Hutan Tungow (seperti pada tabel 3) diketahui bahwa sebagian kecil masyarakat memiliki pandangan yang positif terhadap hutan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah responden yang menjawab setuju 39 responden (49%). Hal ini juga tidak terlepas dari pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan arti pentingnya hutan, dan juga informasi yang mereka terima dari luar mengenai banyaknya bencana alam yang terjadi di daerah lain akibat pertambangan. Rata-rata responden yang menjawab setuju adalah mereka yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Basyuni dalam Sandi (2006) menyatakan bahwa faktor-faktor dalam individu yang menentukan persepsi adalah kecerdasan, emosi, minat, pendidikan, pendapatan dan kapasitas indera. Sedangkan faktor dari luar diri individu yang mempengaruhi persepsi adalah pengaruh kelompok, pengalaman masa lalu dan latar belakang sosial budaya.

Responden yang menjawab yang tidak setuju adalah 7 responden (9%). Keadaan ini dipengaruhi kurangnya informasi yang diperoleh responden dan juga mereka tidak sepenuhnya yakin bahwa areal pertambangan adalah termasuk sebuah kawasan hutan karena mereka menganggap kawasan hutan adalah kawasan yang memang hutan murni dan milik pemerintah dan mereka juga tidak yakin ketika lokasi pertambangan rusak dapat menyebabkan masuknya binatang buas ke perkampungan mereka. Responden yang menjawab tidak setuju adalah dari responden yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yang mempunyai lahan milik di areal pertambangan dan yang bekerja di perusahaan tersebut.

III.2. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Pertambangan di Kawasan Hutan Tungow

Dari responden yang ditanya tentang tanggapan mereka terhadap keberadaan pertambangan di Hutan Tungow bahwasanya masyarakat memiliki persepsi yang bervariasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Persepsi Masyarakat tentang Keberadaan Pertambangan di Kawasan Hutan Tungow

Persepsi	Skor	Frekuensi Responden	Persentase (%)	Bobot Skor ^{*)}
Sangat Tidak Bermanfaat	1	3	4	0,04
Tidak Bermanfaat	2	3	4	0,08
Biasa Saja	3	23	29	0,86
Bermanfaat	4	24	30	1,20
Sangat Bermanfaat	5	27	34	1,69
Total		80	100	3,86

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat memandang positif keberadaan pertambangan yang ada di daerah mereka. Sesuai dengan penuturan sebagian besar masyarakat bahwa informasi tentang pertambangan di kawasan Hutan Tungow sudah diketahui mereka sejak tahun 70-an, kebanyakan masyarakat mengungkapkan bahwa informasi tersebut banyak mereka peroleh dari pemerintah setempat (camat, kepala desa), tokoh adat dan tokoh agama.

Kejelasan informasi tentang pertambangan tersebut semakin diketahui masyarakat setelah adanya sosialisasi secara khusus tahun 2005 dari pihak pertambangan dan pihak-pihak terkait lainnya termasuk dinas kehutanan. Masyarakat mengetahui bahwa pertambangan tersebut berada pada kawasan Hutan di Kotabunan, di mana kawasan hutan itu terdiri dari hutan adat, hutan rakyat dan hutan produksi. Implikasi dari informasi tersebut membuat kondisi psikologis masyarakat di daerah penelitian mulai memanas, karena mereka takut lahan mereka diklaim sebagai hutan negara yang notabene sudah memiliki sertifikat dan mereka juga takut dampak yang akan ditimbulkan oleh pertambangan di kemudian hari seperti pada areal pertambangan lain yang ada di Indonesia yang lebih banyak menimbulkan dampak negatif terhadap ekologi.

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan pertambangan di kawasan hutan (seperti pada Tabel 4) dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat memandang positif keberadaan pertambangan yang ada di daerah mereka. Jumlah responden yang mengatakan sangat bermanfaat 27 orang (34%) dan mengatakan tidak bermanfaat adalah 3 orang (4%). Masyarakat yang menjawab bermanfaat berharap dengan hadirnya pertambangan di kawasan Hutan Tungow, akan mampu mendorong peningkatan kesejahteraan mereka. Seperti pada pembebasan lahan, dan perekrutan tenaga kerja sebesar 1500 karyawan pada tahap konstruksi (Laporan Andal Perusahaan, 2008).

Jumlah responden yang mengatakan tidak bermanfaat adalah yang paling kecil, mereka adalah responden yang sudah mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi yaitu perguruan tinggi. Mereka menganggap terlalu dini

mengatakan bahwa pertambangan ini bermanfaat bagi daerah mereka, karena masih pada tahap konstruksi dan menilai dampak yang ditimbulkan kelak mungkin lebih ke arah yang negatif yaitu kerusakan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Manan dan Saleng (2004) yang menyatakan pengusahaan pertambangan pada umumnya tidak saja potensial untuk merusak lingkungan fisik, tetapi juga potensial untuk menciptakan kesenjangan ekonomi dan sosial.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

IV.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan yaitu :

1. Persepsi masyarakat terhadap Hutan Tungow, masyarakat Desa Kotabunan dan Desa Bulawan I belum memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang hutan. Walau ada sebagian masyarakat yang sudah mengerti tentang manfaat suatu hutan. Hal ini disebabkan terlebih karena pendidikan dan perekonomian responden sendiri.
2. Persepsi masyarakat terhadap pertambangan di kawasan hutan, masyarakat memandang positif keberadaan pertambangan di Hutan Tungow pada Desa Kotabunan dan Desa Bulawan I. Karena dengan adanya perusahaan pertambangan tersebut pendapatan masyarakat menjadi bertambah, walaupun masih dirasakan sebagian anggota masyarakat, pengangguran juga berkurang meskipun penurunan tingkat pengangguran tersebut masih rendah. Namun menyangkut pengembangan wilayah, perubahan jalan keberadaan budaya, kondisi lingkungan, dan keadaan irigasi belum mengalami perubahan yang signifikan.

IV.2. Saran

1. Melihat realitas pendidikan di Desa Kotabunan dan Desa Bulawan I yang tergolong masih rendah, maka perusahaan pertambangan setelah memasuki tahap eksploitasi nantinya melalui community development harus lebih berfokus kepada peningkatan pendidikan generasi muda di daerah tersebut, baik itu penekanannya kepada pendidikan formal atau pendidikan alternatif, misalnya dengan pelatihan-pelatihan.
2. Perlu dibentuk sebuah wadah masyarakat (penguatan institusi lokal yang sudah ada sebelumnya) sebagai lembaga kontrol serta menjembatani aspirasi masyarakat dalam membuat kesepakatan-kesepakatan dengan perusahaan pertambangan. Sehingga konsekuensi yang diakibatkan oleh adanya pertambangan tersebut tidak merugikan masyarakat setempat.

REFERENSI

- Arief, A. 2001. Hutan dan Kehutanan. Kanisius. Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta
- Azwar, S. 2000. Sikap Manusia – Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Boedjo. 1986. Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya. Penerbit Jambatan, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2007. Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam. Bogor.
- Fandeli, C. 1992. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup Prinsip Dasar dan Penerapannya Dalam Pembangunan. Penerbit Liberty. Bogor
- Gibson, J.L. 2006. Organization (Behavior, Structure, Processes), Twelfth Edition, McGraw Hill.
- Hakim, L., Soemarno, S.K. Hong. 2012. Challenges for conserving biodiversity and developing sustainable island tourism in North Sulawesi Province, Indonesia. *Journal of Ecology and Field Biology*. Vol. 35(2), pp. 61-71.
- Hall, D.G. 1986. Manajemen Personalia: Teknik dan Konsep Modern. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Isa, M.H., F.A.H. Asaari, N.A. Ramli, S. Ahmad, and T.S. Siew. 2005. Solid waste collection and recycling in Nibong, Tebal, Penang, Malaysia: a case study. *Waste Managt and Res.*, Vol. 23(6): pp. 565-570. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov>.
- Joewono, H. dan H. Hadi. 2003. Jangan Sekedar Service : PT. Intisari Mediatama.
- Kotler, P. and Amstrong, G. 2001. Prinsip-prinsip pemasaran (Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Longe, E.O., and A. Williams. 2006. A preliminary study of medical waste management in Lagos metropolis, Nigeria. *Iranian J. Env. Health Sci. Eng.* Vol. 3(2), pp. 133-139.
- Luthans, F. 2006. Perilaku Organisasi. Edisi Sepuluh. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Manan, B dan A. Saleng. 2004. Hukum Pertambangan. UII Press. Yogyakarta.
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nugraha, K.H., Soedodo, dan H.A. Rory. 2008. Hubungan antara Persepsi Masyarakat tentang ruang terbuka hijau dan etika lingkungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kota yang berwawasan lingkungan.